

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam masyarakat, seorang remaja merupakan calon penerus bangsa, yang memiliki potensi besar dengan tingkat produktivitas yang tinggi dalam bidang yang mereka geluti (Mappiere 1982: 12). Menurut Gunarsa (2001: 87) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, masa dimana remaja mulai memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri maupun untuk lingkungannya. Kepribadian dan sikap-sikap yang dimiliki remaja menjadi hal yang paling penting dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Hamalik (1995: 17) mengatakan bahwa, pendapat dari orang sekitar atau sikap para remaja lainnya tentang dirinya dapat mempengaruhi respon seorang remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Seorang remaja ketika berada dalam lingkungannya, sering memandang dan menilai dirinya apakah keberadaannya begitu menyenangkan atau tidak. Anantasari (2006: 117) mengungkapkan bahwa ketrampilan bersosialisasi dan berkomunikasi bagi seorang remaja sangat penting agar remaja tersebut dapat menyesuaikan dirinya dalam menghindari kesalahpahaman. Ketidakmampuan seorang remaja dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dapat menimbulkan frustrasi, sehingga remaja cenderung melakukan perilaku agresif.

Di Indonesia, peningkatan perilaku kekerasan di kalangan masyarakat, terdapat pada kalangan anak dan remaja. Hal ini dapat terlihat dari berbagai bentuk peristiwa kekerasan baik secara fisik maupun verbal, yang terjadi hampir di setiap waktu. Perilaku kekerasan ini sering kita lihat, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sears dkk (1994: 5) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dapat melukai

orang lain. Tindakan agresif ini, bisa berupa tindakan anti sosial, prososial atau sekedar disetujui, tergantung apakah tindakan tersebut bertentangan atau sejalan dengan norma sosial. Perilaku agresif pada remaja dapat kita lihat dalam perkelahian antar pelajar atau tawuran yang sering terjadi pada lingkungan masyarakat (Mappiere 1982: 23). Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2010), adanya peningkatan dari segi kuantitas dari tahun 2007 tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, kemudian pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. Komnas PA juga mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya terdapat 147 kasus, dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2015), menambahkan bahwa kenakalan remaja pada tahun 2014 mencapai 127 orang. BAPAS Jatim (2015), juga mencatat bahwa pada tahun 2013 remaja yang melakukan tindakan kriminal mencapai 460 anak, kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 1380 remaja yang melakukan tindakan kriminal.

Keadaan remaja di Indonesia saat ini begitu memprihatinkan. Kondisi remaja saat ini cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang ada sehingga mereka lebih bebas untuk bertindak. Remaja yang memiliki sifat kecenderungan agresif, memiliki emosi yang tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa remaja, mereka mengalami banyak pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Bekowitz (dalam Sawono 2015: 210) mengatakan bahwa pengendalian terhadap amarah perlu dilakukan sebagai sarana mengurangi perilaku agresif seseorang. Tingkat amarah yang tinggi

di kalangan remaja awal sering terwujud dalam perilaku kejahatan, antisosial, kekerasan. Sarwono (2015: 210) mengungkapkan bahwa contoh sikap yang paling sering di lihat pada perilaku kenakalan remaja adalah kekerasan fisik baik dengan cara menyerang, memukul, mencerca atau bahkan menggossip dengan teman-temannya. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi frustrasi, ekspektasi pembalasan, dan imitasi, Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor kondisi lingkungan tempat tinggal, dan kualitas hubungan dengan orang tua (Sears et al, 2011: 12). Berdasarkan fakta tersebut, maka remaja yang beresiko memiliki perilaku agresif perlu mendapatkan perhatian khusus, dengan memberikan penanganan yang tepat dalam mengelola amarah dan mengendalikan dorongan perilaku agresifnya.

Sears (1994: 23) mengatakan bahwa salah satu penyebab perilaku agresif yang muncul pada remaja, berasal dari asuhan orangtuanya. Orangtua menjadi sumber model penguatan perilaku agresif, yang dapat ditiru oleh remaja. Menurut Weigert & Thomas (1971: 30) fungsi keluarga yang paling utama adalah mengajarkan segala sesuatu pada remaja untuk mempersiapkan remaja tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Fungsi keluarga yang lainnya adalah membentuk remaja, dan menjadi tempat melatih remaja untuk mendukung perkembangan dalam setiap aspek hidupnya. Mappiere (1982: 36) juga menambahkan bahwa tugas orang tua adalah mengasuh anak mereka, sehingga terbentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma di dalam lingkungannya. Santrock (2003: 121) mengatakan bahwa secara alami ibu adalah pengasuh yang lebih baik

daripada ayah, sehingga seharusnya ibu dapat membentuk karakter anak lebih baik lewat pengasuhan yang dia berikan

Seiring dengan berkembangnya waktu, kita dapat melihat di dalam masyarakat seorang remaja dapat dibesarkan oleh seorang *single parent*. Yenjeli (2012) mengatakan bahwa status *single parent* dapat terjadi karena adanya masalah-masalah yang muncul di dalam keluarga. Masalah-masalah yang muncul dapat terjadi karena adanya masalah ekonomi, perceraian, serta kematian pada pasangan. Masalah tersebut dapat membuat kehilangan pasangan dan memiliki tanggung jawab kepada anak. Dalam jurnal Olatunde dan Abisola (2010) mengungkapkan bahwa dalam keretakan rumah tangga tidak hanya terjadi pada orangtua yang bercerai, tetapi juga keretakan terjadi dalam rumah tangga karena salah satu orangtua meninggal dunia dan orang tua *single parent* tidak dapat menggantikan figur ayah ataupun figur ibu secara utuh.

Peneliti memilih ibu *single parent* karena menurut Berliana (2010) seorang ibu *single parent* memiliki kualitas komunikasi yang lebih baik dibandingkan ayah yang berperan sebagai *single parent*. Peran *single parent* yang dijalankan seorang ayah lebih sulit dibandingkan oleh ibu *single parent*, sehingga terkadang anggota lain dari pihak ayah harus membantu untuk mengasuh remaja Hal ini membuat anak remaja yang tinggal dengan *single parent* tersebut menjadi tidak bisa dekat dan terbuka dengan ayah *single parent*nya. Sedangkan kualitas komunikasi ibu *single parent*, meskipun tidak intens tapi ibu *single parent* selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan anak remajanya ditengah-tengah kesibukkan aktifitas yang dijalannya, sehingga peran yang dilakukan oleh ibu *single parent* ini tetap berusaha dijalankan bersamaan dengan kesibukkan tersebut. Pengasuhan sendiri adalah cara orang tua dalam berinteraksi dengan

anaknyanya, sehingga di dalam interaksi tersebut pasti akan terjadi komunikasi yang membantu pengasuhan yang diberikan ibu *single parent*.

Majzud (1999: 1) mengungkapkan bahwa wanita *single parent* adalah seorang wanita yang telah ditinggal dengan kematian atau kepergian suaminya. Menurut Qaimi (2003), ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang akan mengasuh dan mendidik, kemudian menafkahi keluarganya. Ibu *single parent* juga memiliki dua bentuk sikap, sebagai ibu yang harus bersikap lembut terhadap remajanya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan. Yenjeli (2012) mengungkapkan bahwa wanita yang mengalami perceraian mempunyai stres yang cukup berat dikarenakan adanya tuntutan dari diri sendiri dan dari anak remajanya. Dampak Stres yang dialami oleh ibu *single parent* ini adalah sering menangis, sering marah dan kurang mengendalikan emosi dengan baik. Di sisi lain, Hermia (2014) mengungkapkan bahwa ibu *single parent* lebih menggunakan perasaan dan emosional mereka. Hal ini berisiko menyebabkan munculnya masalah dalam pengasuhan remaja, karena banyaknya emosi negatif yang dialami oleh ibu *single parent*.

Single parent memiliki tanggung jawab yang sangat berat dan sulit dalam mengasuh anaknya. Kesibukan *single parent* bukan hanya mengasuh namun juga harus bekerja menafkahi anaknya. Salah seorang *single parent* yang diwawancarai dalam pengambilan data awal, mengatakan pada peneliti bahwa:

‘Saya sangat susah membesarkan anak saya, karena saya harus bekerja sambil mengasuh anak saya. Terkadang saya sedih seolah-olah tidak mengerti saya. Saya akui terkadang saya dinasehati keluarga saya, karena saya terlalu keras bicara kepada dia. Dia selalu mengomel dan meminta saya untuk menuruti semua keinginan dia, kalau tidak dia akan

marah pergi kerumah temannya atau tidak akan makan sehariannya'.melihat anak saya yang bersikap

Kesulitan tersebut juga dialami oleh seorang ibu lainnya. Ia mengatakan bahwa:

'Sangat berat untuk mengurus anak sendirian. Kadang ketika saya menasehati dia, dia langsung membantah dan marah-marah serta tidak mau terima perkataan saya, sepertinya dia marah karena saya berpisah dengan suami saya'.

Santrock (2003: 58) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan keluarga kehadiran orang tua yang lengkap sangat besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang remaja. Bagi perkembangan remaja hubungan emosional yang dijalin antara remaja dan orang tua sangatlah penting, hubungan emosional yang dimiliki berkaitan erat dengan kepribadian remaja. Kepribadian sangat penting bagi remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya, baik dalam berteman, bersosialisasi maupun belajar. Namun, ketika seorang remaja hanya diasuh oleh salah satu orang tua yang berperan ganda untuk menjadi ayah dan ibu, akan membuat perkembangan kepribadian remaja menjadi terganggu. Kepribadian sangat berpengaruh dalam kesehariannya. Kehilangan salah satu peran orang tua bagi remaja, tentunya cukup membuat seorang remaja sangat terpukul, oleh sebab itu perilaku remaja kadang menunjukkan masalah-masalah baik masalah eksternal seperti kenakalan atau masalah internal tidak memiliki tanggung jawab sosial, penggunaan obat, antisosial dan memiliki harga diri yang rendah.

Oktaviana (2008) menjelaskan bahwa salah satu persoalan bagi *single parent* adalah mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan

bekerja paruh waktu, agar ibu *single parent* tersebut dapat memiliki waktu untuk mengawasi mereka. Namun, waktu yang digunakan untuk mengawasi remaja tersebut, tentu saja masih kurang. Kurangnya perhatian karena banyaknya peran yang harus dijalani ibu *single parent* tersebut, dapat menimbulkan masalah psikologis yang muncul dalam diri remaja. Sebagai contoh salah satu remaja yang orangtuanya bercerai dan diasuh ibunya mengatakan :

‘....saya tidak suka, jika teman saya dekat dengan teman lainnya, dia hanya boleh berteman dan bermain bersama saya. Kalau dia bermain bersama yang lainnya, saya akan mencari teman lain dan membicarakan teman saya yang awalnya berteman dengan saya itu. Saya kan tau kelemahannya sist....’

Berdasarkan pernyataan remaja yang di wawancarai tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang diasuh ibu *single parent* tersebut memiliki sikap agresif, hal ini dapat dilihat ketika teman remaja tersebut ingin berteman dengan lainnya, namun tidak diperbolehkan oleh remaja tersebut. Jika temannya tetap melakukan hal yang dia tidak sukai tersebut, maka dia akan membicarakan rahasia yang dimiliki temannya tersebut pada orang lain. Hal lain yang dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi adalah ketika remaja tersebut sedang marah, dia akan membanting barang apapun yang lagi di dekatnya sambil menangis, kadang dia akan pergi meninggalkan rumahnya, kemudian kembali pada keesokan harinya tanpa ijin dari ibunya. Ketiadaan tokoh figur yang tepat sebagai panutan bagi seorang remaja, dapat menimbulkan masalah frustrasi, stress, depresi, masalah konflik, karena tidak adanya teman yang dapat diajak berkomunikasi. Oleh karena itu remaja tersebut harus memiliki seorang teman untuk dapat diajak berkomunikasi, agar sikap agresif karena frustrasi yang dimiliki remaja dapat berkurang.

Listiyanto (2008) mengatakan pola asuh yang diberikan kepada remaja yang memiliki ibu *single parent* juga sangat berkaitan dengan perilaku agresif remaja tersebut. Dalam penelitiannya Listiyanto (2008) mengatakan bahwa remaja yang memiliki ibu *single parent* memiliki rasa kecewa karena tidak memiliki orang tua lengkap, sehingga remaja tersebut merasa terbebani. Bentuk beban yang dimiliki remaja tersebut bisa menyebabkan sikap agresif, kesepian, frustrasi, bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti itu sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga *single parent*. Maka orang tua perlu berkomunikasi dengan anak, agar dia tidak merasa kesepian Alvita (2008). Taganing (2008) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua. Hasil yang ditunjukkan dalam jurnal tersebut terlihat bahwa ketika pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, maka anak yang diasuh tersebut dapat memiliki sikap agresif yang tinggi. Yulianti (2005) menegaskan bahwa perilaku agresif seorang remaja semakin meningkat akibat diasuh oleh *single parent*. Perilaku agresif itu terlihat pada agresif secara verbal dan agresif secara fisik. Agresif secara verbal tersebut seperti menggossip atau mencerna temannya, sedangkan agresif secara fisik seperti menyerang atau memukul temannya secara langsung.

Menjadi seorang remaja yang ditinggal seorang ayah dan dibesarkan oleh seorang ibu, tentulah sangat memberi tekanan kepada remaja tersebut. Remaja lainnya yang diasuh oleh ibunya mengatakan bahwa :

“.....ya, saya iri, dengan teman-teman yang punya orang tua yang lengkap. Saya tidak mengerti kenapa mereka bercerai, tapi yang jelas saya tidak terima. Saya kalau mengingat hal itu, saya suka cari cara agar jangan mengingat semua itu. Kadang saya suka meminta barang-barang seperti punya teman-teman saya ke mamaku. Itu kan sudah tanggung jawab mama saya”.

“.....saya hanya punya lima teman yang menurut saya, sama dengan saya, kami selalu memiliki barang bermerk yang sama... saya kurang cocok berteman dengan yang lainnya, yah, karena saya hanya cocok dengan mereka berlima yang mengerti saya.....’

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut remaja tersebut mengatakan dia mengalami tekanan ditinggal oleh Ayahnya, dan harus diasuh oleh ibunya. Tekanan tersebut bertambah ketika remaja tersebut melihat teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap, sehingga dia akan melakukan cara meminta ibunya untuk menuruti segala kemauannya. Ibunya pun akan memberikannya secara terus menerus tanpa memberi batasan atau memberi peringatan tentang perilaku anaknya tersebut. Selain itu dapat dilihat remaja tersebut memiliki agresif tidak langsung, dengan cara tidak mau berteman dengan teman-teman yang dia rasa cocok atau memiliki sesuatu yang sama dengan dirinya. Dia menghindari mendekati atau berteman dengan lainnya, selain dengan lima temannya tersebut.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan remaja adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Wijaya (2012) mengatakan pengasuhan yang diberikan oleh *single parent*, sangat berpengaruh pada kecenderungan anak berperilaku agresif. Dalam penelitiannya Wijaya (2012), mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang diberikan oleh *single parent* kepada anaknya, memiliki kombinasi dari gaya pengasuhan Baumrind. Kombinasi yang pertama adalah gaya pengasuhan otoriter-demokratis, dimana orang tua akan bersikap lebih protektif, bahkan terlalu over protective pada anaknya. Gaya pengasuhan otoriter-demokratis ini timbul karena *single parent* tersebut berpikir bahwa tujuan utamanya adalah membahagiakan anaknya, sehingga anak dibatasi atau dituntut untuk menurut pada peraturan yang dibuatnya. Gaya pengasuhan otoriter-

demokratis ini membuat anak gemar menentang dan suka melanggar norma. Gaya kombinasi keduanya adalah permissive-pelantar, dimana orang tua cenderung melentarkan anak, dan tidak bersikap tegas untuk melatih tanggung jawab anak. Hal ini terjadi karena anak tidak memiliki kedekatan dengan salah satu orang tua yang mengasuhnya, dan *single parent* tersebut pun tidak memiliki waktu bagi anaknya. Kombinasi dari gaya pengasuhan permissive-pelantar ini mengakibatkan anak-anak memiliki perilaku yang agresif, tidak patuh, mau menang sendiri, dan sering bermasalah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara pengasuhan orang tua yang *single parent*, dalam hal ini dikhususkan pada Ibu yang berperan menjadi *single parent* dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada remaja yang berusia 11-18 tahun, yang diasuh oleh ibu *single parent*.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja yang diasuh oleh ibu *single parent*?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui “Bentuk-bentuk perilaku agresif remaja yang diasuh oleh ibu *single parent*”.

1.5. **Manfaat Penelitian**

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan untuk bidang psikologi perkembangan, khususnya tentang pengasuhan yang diterapkan oleh ibu *single parent*, sehingga menimbulkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memicu munculnya penelitian yang sama, agar bisa diaplikasikan pada masyarakat yang khususnya adalah ibu *single parent*.

1.5.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada masyarakat mengenai hubungan pengasuhan ibu *single parent* terhadap perilaku agresif anak, sehingga kedepannya masyarakat dapat memahami bahwa perilaku agresif anak berkaitan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh ibu *single parent*. Masyarakat pun dapat memberikan masukan kepada ibu *single parent* tentang pengasuhan yang benar, untuk mengurangi sikap agresif pada anak.

B. Bagi Subyek

Remaja dapat menegenahui pengasuhan yang dapat menimbulkan kecenderungan berperilaku agresif, khususnya pada remaja yang hanya di asuh oleh ibu yang berperan sebagai *single parent*.

C. Bagi Praktisi Perkembangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi perkembangan, dinas sosial, serta berbagai pihak lainnya yang berhubungan dengan perkembangan anak-remaja, untuk mengetahui pengasuhan ibu yang berperan sebagai *single parent*, terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Sehingga

praktisi memahami tentang kecenderengan perilaku agresif remaja, yang diakibatkan oleh pengasuhan, khususnya pengasuhan yang diterapkan oleh ibu yang berperan sebagai *single parent*. Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi praktisi perkembangan dalam memberikan konseling atau penyuluhan terhadap masyarakat atau kepada ibu yang berperan sebagai *single parent*.